

ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Tohir Muntoha¹; Ahmad Sodik²;
Muhammad Taufiq³, Fajar Ramadhan⁴
Email: tohirmuntoha@gmail.com¹; ahmadsodik001@gmail.com²
taufiqajadech123@gmail.com³; mfajarramadhan2002@gmail.com⁴.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ishlah Tulang Bawang

Abstrak

Perdebatan tentang eksistensi Islam Nusantara masih sering dilakukan dengan dasar mengadakan firqoh baru yang diada ada, sedangkan Islam Nusantara sendiri merupakan sebuah hasil akulturasi yang terjadi secara alami oleh proses social. Proses akulturasi tersebut kemudian dibahas dalam makalah ini untuk mendudukan permasalahan dalam sebuah deskripsi-deskripsi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah ajaran baru, namun sebuah kebudayaan yang terintegrasi dengan ajaran Islam hingga menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang Islami menurut data historisnya, seperti halnya pemujaan kepada dewa-dewa yang bergeser menjadi berdzikir atau memuji-muji Allah Swt dengan ritual-ritual yang sebelumnya telah ada.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Akulturasi, Budaya

PENDAHULUAN

Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang mengacu pada bentuk unik Islam yang telah berkembang di Kepulauan Melayu, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Filipina. Konsep ini menekankan kesesuaian Islam dengan budaya dan adat istiadat setempat, serta menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan inklusivitas.

Konsep Islam Nusantara muncul di Indonesia pada akhir tahun 2000-an, sebagai tanggapan terhadap meningkatnya pengaruh gerakan Islam konservatif dan radikal di Indonesia. Para pendukungnya berpendapat bahwa Islam Nusantara mewakili ekspresi yang lebih otentik dari Islam di wilayah ini, yang telah dibentuk oleh interaksi selama berabad-abad antara Islam dan budaya lokal.

Konsep Islam Nusantara telah banyak diperdebatkan dan didiskusikan di Indonesia dan negara-negara lain di kawasan ini. Sementara beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep ini merupakan penyimpangan dari ajaran Islam tradisional, banyak pendukungnya melihatnya sebagai cara untuk mempromosikan bentuk Islam yang lebih inklusif dan damai di wilayah yang beragam dan multikultural.

Premis mendasarnya adalah tidak ada agama yang datang ke wilayah manapun tanpa berusaha melakukan proses dialektika dengan budayanya. Katolik yang menyebar ke Timur Tengah dan mengalami perkembangan di dunia Barat juga tiba setelah sistem nilai berkembang di wilayah tersebut. Agama Hindu yang berkembang di anak benua India juga sebelumnya memiliki kepercayaan lokal yang kuat. Demikian pula dengan agama Buddha yang tumbuh di anak benua India, sebelumnya agama Hindu telah menjadi sistem nilai yang kuat di wilayah tersebut. Hal yang sama berlaku untuk agama Islam yang datang ke Jazirah Arab, di mana ajaran dari para nabi sebelumnya telah mengakar kuat sebelumnya.

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal adalah proses saling mempengaruhi dan memadukan ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Proses akulturasi ini terjadi secara alami karena Islam yang masuk ke wilayah Nusantara tidak berdiri sendiri, melainkan bercampur dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Dalam proses akulturasi ini, ajaran Islam yang masuk ke wilayah Nusantara memperoleh pengaruh dari kebudayaan lokal, sehingga terbentuklah Islam Nusantara yang khas dan berbeda dengan Islam di wilayah lain. Sebaliknya, kebudayaan lokal juga terpengaruh oleh ajaran Islam, sehingga terbentuklah budaya Islam Nusantara yang merupakan perpaduan antara kebudayaan lokal dan ajaran Islam.

Contoh nyata dari proses akulturasi ini adalah adanya bentuk-bentuk seni dan budaya yang merupakan hasil dari perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal, seperti tari-tarian dan musik tradisional, seni kaligrafi, seni ukir, dan arsitektur masjid yang memiliki ciri khas Nusantara. Salah satu tujuan dari proses akulturasi ini adalah untuk memperkaya dan memperkuat kebudayaan setempat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang mendasar. Proses akulturasi juga dapat membantu memperkuat identitas kebangsaan dan memperkuat persatuan di antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Namun demikian, proses akulturasi ini juga dapat menimbulkan kontroversi dan konflik, terutama jika terdapat perbedaan pandangan mengenai bagaimana ajaran Islam harus diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog dan kerjasama yang baik antara para pemangku kepentingan, baik di kalangan agama maupun budaya, untuk memastikan bahwa proses akulturasi ini dapat berlangsung secara harmonis dan menghasilkan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi pustaka. Yakni peneliti melakukan pengumpulan data penelitian melalui dokumen-dokumen dan buku-buku referensi yang memiliki relevansi dengan tema penelitian tersebut.¹ Proses analisis data penelitian dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dan penting dari berbagai sumber referensi yang didapatkan, selanjutnya kelompok file data yang telah terkumpul di seleksi dan direduksi guna mendapatkan data yang benar benar relevan. Setelah data terkumpul selanjutnya proses penyajian data, selesai data disajikan kemudian peneliti melakukan konfirmasi atas data kesimpulan yang didapatkan.²

KAJIAN TEORI

1. Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang mengacu pada bentuk unik Islam yang telah berkembang di Kepulauan Melayu, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Filipina. Konsep ini menekankan kesesuaian Islam dengan budaya dan adat istiadat setempat, serta menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan inklusivitas.

Konsep Islam Nusantara pertama kali muncul melalui buku Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal yang ditulis oleh cendekiawan terkemuka Azyumardi Azra pada tahun 2002. Kemudian, pada tahun 2007, cendekiawan Indonesia lainnya, Nor Huda, menulis buku Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia dan memperkenalkan konsep Islam Nusantara. Kedua buku ini merupakan publikasi awal tentang Islam Nusantara yang dilihat dari dua perspektif: Analisis jaringan Islam oleh Azra dan sejarah sosial intelektual oleh Huda. Namun demikian, kedua publikasi ini tidak menarik perhatian publik secara masif karena dianggap sebagai buku akademis yang hanya beredar di kalangan cendekiawan dan peneliti. Konsep Islam Nusantara kemudian mendapat perhatian publik ketika organisasi Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), secara resmi meluncurkan "Islam Nusantara" sebagai tema utama Muktamar ke-33 di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 1-5 Agustus 2015.³

Para intelektual Muslim Indonesia memberikan definisi yang beragam mengenai pengertian Islam Nusantara. Seorang penulis produktif dengan latar belakang NU, Ahmad Baso, melihat Islam Nusantara sebagai "Islam lokal" yang dianut oleh Muslim di Nusantara. Islam Nusantara adalah "Islam historis" yang berakar pada situasi tertentu dalam lanskap Nusantara. Islam Nusantara tidak lain adalah Islam itu sendiri dan bukan agama baru.⁴

2. Akulturasi

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *acculturate* yang berarti menyesuaikan diri dengan adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akulturasi" merujuk pada perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat yang sebagian menyerap unsur-unsur kebudayaan asing itu secara selektif sedikit atau banyak.⁵

Proses akulturasi terjadi ketika suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan khas dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur tersebut secara bertahap dapat diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan asli tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli tersebut. Dengan begitu, dalam menghadapi perpaduan budaya, diperlukan analisis sejarah mengenai masuknya dan perkembangan Islam di Indonesia. Karena proses penyebaran Islam di Indonesia tidak terjadi secara linear, melainkan melalui berbagai pintu yang berbeda. Beberapa contoh pintu tersebut adalah seni, pewayangan, pernikahan, pendidikan, perdagangan, kepercayaan lokal, mistisisme, dan tasawuf.⁶

3. Budaya Lokal

Kultur adalah gaya hidup yang berkembang dan dimiliki oleh individu atau kelompok dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun tidak secara otomatis. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal), yang berarti segala sesuatu yang terkait dengan kecerdasan dan akal manusia. Kultur juga dapat disebut sebagai bentuk lain dari budaya, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *cultura*.⁷

Kebudayaan merupakan gaya hidup yang tumbuh dan dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem politik dan agama, tradisi, bahasa, perkakas, busana, arsitektur, dan karya seni.

Budaya merupakan hasil dari kreativitas, imajinasi, dan perasaan. Di dalam sebuah budaya pasti mengalami perubahan yang berkelanjutan. Dalam budaya, terdapat setidaknya tiga unsur yang terdiri dari nilai-nilai sebagai pola aktivitas manusia, konsep-konsep yang ada dalam budaya dan kebudayaan material yang berbentuk konkret. Keyakinan masyarakat Kebon Daya terhadap keberadaan realitas yang lebih tinggi merupakan bentuk dari konsep-konsep, mereka meyakini bahwa ada realitas lain (transenden) yang tidak bisa dirasakan oleh indera dan mereka juga meyakini bahwa

alam ini diatur oleh kekuatan-kekuatan gaib. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dijadikan dasar dalam berperilaku yang memiliki pola (nilai-nilai).⁸

PEMBAHASAN

1. Akulturasi Budaya dan Islam: Sebuah Upaya Islamisasi Budaya

Al-Qur`an diturunkan bukan tanpa adanya nilai kebudayaan, tetapi memuat nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat yang sangat penting. Kitab suci ini mencakup tema-tema yang meliputi seluruh aspek hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Al-Qur`an mengandung nilai-nilai yang sangat penting, dan Indonesia memiliki tradisi yang sangat kaya, sehingga dapat terjadi benturan antara keduanya. Namun, pribumisasi Islam (atau al-Qur`an) telah berhasil mengadaptasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam tanpa mengubah nilai-nilai intinya. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan bersama-sama tanpa saling merugikan, sehingga tercipta harmoni bersama.⁹ Asumsi dasarnya adalah tidak ada agama yang datang ke penjuru dunia melainkan akan berusaha untuk melakukan proses dialektika dengan budaya tempat agama itu singgah. Sebagai contoh, agama Katolik yang tiba di Timur Tengah dan kemudian berkembang di dunia Barat, datang setelah sistem nilai lokal sudah mapan di wilayah tersebut. Demikian pula dengan agama Hindu yang tumbuh di Anak Benua India, yang sebelumnya telah ada kepercayaan lokal yang kuat. Hal yang sama berlaku bagi agama Buddha yang berkembang di Anak Benua India, yang juga didahului oleh sistem nilai dari agama Hindu yang telah mengakar kuat di wilayah tersebut. Begitu juga ketika agama Islam tiba di Jazirah Arab, ajaran para Nabi sebelumnya telah mengakar kuat di sana.¹⁰

"Islamisasi" adalah istilah yang merujuk pada proses atau upaya untuk memperkenalkan atau memperluas pengaruh agama Islam dalam masyarakat, budaya, dan kebijakan. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti Islamisasi politik, Islamisasi ekonomi, Islamisasi sosial, atau Islamisasi pendidikan.

Dalam beberapa konteks, istilah ini dapat memiliki konotasi negatif atau positif tergantung pada sudut pandang dan pemahaman yang digunakan. Secara positif, istilah ini dapat merujuk pada upaya untuk memperkuat nilai-nilai Islam, mempromosikan toleransi, mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, secara negatif, istilah ini dapat merujuk pada upaya untuk memaksakan pandangan dan aturan Islam kepada masyarakat yang beragam, bahkan melalui tindakan kekerasan dan diskriminatif.¹¹

"Islamisasi budaya" adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip Islam Nusantara. Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal
Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash.

prinsip Islam ke dalam budaya suatu masyarakat, baik itu dalam hal seni, musik, tata cara berpakaian, atau tradisi lainnya. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan budaya yang lebih sesuai dengan ajaran Islam dan mempromosikan nilai-nilai yang dianggap positif dalam agama tersebut.

Upaya Islamisasi budaya dapat dilakukan dalam berbagai cara, tergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, di bidang seni, Islamisasi budaya dapat dilihat dalam pengembangan seni kaligrafi, seni arsitektur masjid, seni lukis, dan seni ukir yang menggunakan simbol-simbol Islam sebagai inspirasi dan tema. Di bidang tata cara berpakaian, Islamisasi budaya dapat dilihat dalam perubahan tren fesyen yang lebih konservatif dan menampilkan nilai-nilai kesopanan dan kepatuhan.

2. Hasil Akulturasi Budaya dan Islam di Indonesia

a. Ritual mersik dari masyarakat sasak¹²

Dalam situasi ketika budaya lokal masyarakat Sasak yang telah ada selama berabad-abad bertemu dengan budaya asing yang baru (yaitu Islam), terjadi lahirnya berbagai budaya baru yang lebih terakulturasi. Budaya baru ini kemudian tercermin dalam berbagai ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sasak, seperti tradisi merarik, perang topat, dan ritual mersik dalam menyambut bulan suci Ramadhan di Kampung Kebon Daya.

Ketika dua kebudayaan (Sasak dan Islam) bertemu, ada beberapa kemungkinan reaksi yang bisa terjadi. Pertama, anggota pendukung suatu kebudayaan mungkin akan membuang cara-cara tradisional mereka dan tidak memperhatikan tata cara kebudayaan yang lain. Kedua, mereka mungkin akan mengubah orientasi mereka untuk menerima struktur normatif kebudayaan baru. Ketiga, mereka mungkin akan mengokohkan kembali bangunan kebudayaan tradisional mereka. Keempat, mereka mungkin akan menciptakan bentuk-bentuk kebudayaan baru. Keempat reaksi tersebut terjadi ketika Islam masuk ke dalam masyarakat Kebon Daya. Pada awalnya, masyarakat Kebon Daya mencoba untuk tidak memperhatikan agama Islam dan tetap mengokohkan tradisi mereka yang telah menjadi bagian dari diri mereka. Namun, lambat laun, tradisi Islam mulai merasuk ke dalam tradisi masyarakat Kebon Daya secara perlahan-lahan. Lambat laun, Islam diterima dan budaya lokal tetap terpelihara (meskipun dengan cara yang mengalami transformasi).

Oleh karena itu, terciptalah Islam ala Sasak, yaitu perpaduan antara nilai Islam dan adat istiadat masyarakat Sasak, dalam kasus ini masyarakat Kebon Daya. Begitu pula dengan hubungan masyarakat dengan kitab suci Agama Islam, kitab suci yang

menjadi pedoman kehidupan manusia dan diterapkan secara berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Pelaksanaan dan penerapan kitab suci ke dalam kehidupan social (budaya) inilah yang disebut sebagai proses akulturasi.

b. Mitoni/Piton-Piton (Tradisi Tujuh Bulanan) dalam masyarakat Jawa Pada sejarahnya, mitoni merupakan tradisi dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada ibu hamil yang telah masuk bulan ke tujuh. Upacara tersebut meliputi siraman, ritual pengairan di mana air disiramkan pada ibu hamil sebanyak tujuh kali oleh orang yang berbeda-beda. Setelah itu, ibu hamil mengenakan jarik sebanyak tujuh kali secara bergantian. Kemudian, diadakan kenduren (tasyakuran) di rumah tuan rumah pada sore hari, dan pada malam harinya diadakan lek-lekan (begadang) yang dihadiri oleh penduduk sekitar.¹³

Adat ini juga dijaga oleh penduduk Jawa secara meluas dengan upacara yang beragam, seperti mengadakan pertunjukan wayang kulit sepanjang malam dengan cerita tentang kelahiran seorang Pandawa atau tokoh suci dalam dunia pewayangan. Tujuannya adalah agar bayi yang dikandung nantinya menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan kehidupannya.

Pada Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, tradisi tujuh bulanan (mitoni) diadakan acara pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam bersama-sama dengan mengundang masyarakat sekitar. Harapannya adalah dengan dibacakan surat Yusuf dan Maryam anak yang dilahirkan nantinya mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan dalam bentuk rupa maupun perilaku yang baik, seperti Nabi Yūsuf yang rupawan dan kesalehan Siti Maryam, selain itu pembacaan surat ini juga sebagai wujud doa mengharap ketularan diberi rizki kehamilan.

Budaya tersebut merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya local dengan nilai-nilai keislaman, yakni dengan memasukkan kegiatan pembacaan al-Qur`an surat Yūsuf dan Maryam dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (miton). Terjadinya proses akulturasi tersebut merupakan sebuah bukti upaya para pendakwah Islam untuk menyebarkan keislaman melalui kebudayaan setempat, yaitu pembacaan Surat al-Qur`an yang dipadukan dengan kebudayaan mitoni, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.¹⁴

c. Adat Perkawinan masyarakat Bugis Sinjai "Botting Ade"

Adat pernikahan dalam masyarakat Bugis Sinjai dikenal sebagai "Botting Ade". Proses pernikahan melalui beberapa tahap sebelum dilangsungkan dalam suatu upacara, dimulai dari mammanu-manu, madduta, mappettuada, mappaccing, tudangbotting. Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal

Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash.

Ajaran Islam kemudian disisipkan dalam beberapa prosesi termasuk doa keselamatan, khatam AlQur'an (mappanre-temme) pada malam mappaccing, membayar mahar saat akad nikah, dan pada acara pesta pernikahan (Tudang-Botting) terdapat khutbah walimatul ursy.¹⁵

Melalui ajaran islam, proses pernikahan adat masyarakat sinjay kemudian sedikit di perbaiki dengan memasukkan nilai-nilai dan unsurajaran keislaman. Seperti Ijab dan Qobul, pemberian mahar, memanjatkan do'a kepada Allah swt., serta diisi juga dengan ceramah keagamaan pada acara pesta perkawinan. Meski demikian, adat perkawinan yang sebelum masuknya islam tetap di jalankan, namun hal-hal yang memiliki pertentangan dengan ajaran islam di hilangkan atau juga diganti dengan nilai keislaman.

d. Pembacaan Do'a Bersama (Tahlilan)

Mengenai asal-usul tradisi perjamuan tahlil kematian, tentunya tidak dapat dipisahkan dari tradisi "mengenang" orang yang telah meninggal dunia. Meskipun ada yang berpendapat bahwa prevalensi perjamuan tahlilan berasal dari sejarah kebudayaan agama Hindu dan Budha, hal ini masih menjadi perdebatan. Namun, setelah proses akulturasi atas kedatangan agama islam ke-Indonesia, maka nilai-nilai Islami terlihat lebih dominan dibandingkan dengan nilai-nilai dari agama lain, dan perpaduannya lebih mudah diidentifikasi yaitu hanya terdapat pada upacara adat dan upacara memperingati hari kematian saja. Proses akulturasi seperti yang dijelaskan di atas mungkin bisa diterima sebagai penghargaan terhadap realitas sejarah, akan tetapi Islam memiliki pandangan lain yang mengindikasikan bahwa prevalensi perjamuan tahlilan merupakan manifestasi dari ajaran dan tuntunan Rasulullah.

Seperti yang dijelaskan oleh As-Syaukani bahwa kebiasaan di sebagian negara untuk berkumpul atau bertemu di masjid, rumah, atau di atas kuburan untuk membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, maka tidak diragukan lagi hukumnya boleh (ja'iz) apabila dalam kegiatan tersebut tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan secara eksplisit dari syariat.

3. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Latar belakang munculnya konsep "Islam Nusantara" di Indonesia dapat ditelusuri dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui perdagangan dan kontak dengan pedagang Arab pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Seiring berjalannya waktu, Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan

terjadi proses adaptasi dan integrasi dengan budaya lokal.

Dalam proses tersebut, Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang unik dan berbeda dari Islam yang berkembang di negara-negara lain, karena terbentuk melalui proses interaksi dan integrasi dengan budaya dan tradisi lokal. Islam di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu- Buddha, seperti yang terlihat dalam adopsi bahasa Sanskerta dalam bahasa Melayu, seni ukir, seni tari, dan lain-lain.¹⁶

Selain itu, Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh tradisi kepercayaan dan kebudayaan asli Nusantara, seperti adat istiadat, kesenian, dan filosofi kehidupan yang masih dipraktikkan di berbagai daerah di Indonesia hingga saat ini. Adaptasi dan integrasi tersebut menciptakan karakteristik khas Islam di Indonesia yang berbeda dari Islam yang berkembang di negara-negara lain.¹⁷

Salah satu nilai yang terdapat dalam Pancasila adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Nilai ini sejalan dengan konsep keesaan Allah dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh seluruh manusia. Sementara itu, Pancasila mengajarkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang artinya bahwa semua agama diakui dan dihormati, namun tidak ada agama yang dijadikan sebagai agama negara.

Selain itu, nilai-nilai dasar Pancasila seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan juga sangat penting dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siapa pun, serta memperjuangkan persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mendorong kesatuan dan persatuan Indonesia.

Dengan demikian, keterkaitan antara Islam dan Pancasila dapat dijelaskan sebagai kesesuaian nilai-nilai dasar yang terkandung dalam keduanya. Kedua nilai ini dapat saling melengkapi dan membantu memperkuat keutuhan dan keberlangsungan negara dan masyarakat Indonesia.¹⁸

Dalam konteks tersebut, konsep "Islam Nusantara" dikembangkan sebagai upaya untuk mengakui karakteristik khas Islam di Indonesia dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dan toleransi dalam praktik keagamaan dan sosial. Konsep ini juga bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di Indonesia dan menghargai keragaman agama dan budaya di masyarakat.

Beberapa nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam konsep Islam Nusantara adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Moderat: Islam Nusantara menekankan nilai-nilai moderat dalam praktik keagamaan

- dan sosial. Konsep ini menolak paham-paham ekstremis dan intoleran yang mengarah pada konflik dan kekerasan.
2. Toleransi: Islam Nusantara menghargai keragaman agama dan budaya di masyarakat dan menolak sikap fanatisme. Konsep ini mendorong dialog antaragama dan kerjasama antarumat beragama untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.
 3. Kesederhanaan: Islam Nusantara menekankan nilai-nilai kesederhanaan dalam praktik keagamaan dan sosial. Konsep ini menolak kemewahan dan konsumsi berlebihan, serta mempromosikan kesederhanaan dalam berpakaian, makan, dan gaya hidup. Gotong royong: Islam Nusantara mendorong nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Konsep ini mempromosikan solidaritas sosial dan membantu orang yang membutuhkan.
 4. Kemanusiaan: Islam Nusantara menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Konsep ini menolak diskriminasi, penindasan, dan penganiayaan atas dasar agama, ras, atau jenis kelamin.
 5. Spiritualitas: Islam Nusantara menekankan nilai-nilai spiritualitas dan akhlak yang baik dalam praktik keagamaan dan sosial. Konsep ini mendorong praktik keagamaan yang benar dan baik, serta mempromosikan nilai-nilai moral yang positif dalam hubungan antarmanusia.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara menekankan pentingnya nilai-nilai moderat, toleransi, kesederhanaan, kemanusiaan, spiritualitas, dan gotong royong dalam praktik keagamaan dan sosial, yang merupakan karakteristik khas Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

"Islam Nusantara" adalah konsep yang dikembangkan oleh sekelompok ulama, intelektual, dan aktivis Islam di Indonesia untuk menjelaskan karakteristik khas Islam yang berkembang di wilayah Nusantara atau Indonesia. Konsep ini menekankan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari Islam yang berkembang di negara-negara lain, karena telah terbentuk melalui proses adaptasi dan integrasi dengan budaya dan tradisi lokal.

Konsep Islam Nusantara menekankan bahwa Islam di Indonesia menghargai keragaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dan toleransi, serta menghormati keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Konsep ini juga menekankan bahwa Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal

Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash.

Islam di Indonesia merupakan bagian dari sejarah, budaya, dan identitas nasional Indonesia yang melintasi batas-batas agama dan etnis.

Konsep Islam Nusantara juga mencoba untuk memperkuat pemahaman bahwa Islam bukanlah agama yang ekstrem dan intoleran, melainkan agama yang mempromosikan perdamaian, kesetaraan, dan kemanusiaan. Konsep ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan dialog antaragama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan masyarakat.

Namun, konsep Islam Nusantara juga dapat menimbulkan kontroversi di antara umat Islam di Indonesia. Beberapa kelompok Islam yang lebih konservatif menolak konsep ini, karena mereka berpendapat bahwa Islam di Indonesia harus mengikuti ajaran Islam yang murni dan menolak campur tangan budaya lokal dalam praktik keagamaan.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (24 November 2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Al-Zastrouw, Ngatawi. "Mengenal Sepintas Islam Nusantara." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Januari 2017): 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>.
- "Budaya." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. wikipedia.org, 27 April 2023. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budaya&oldid=23322845>.
- Fajri, Muhammad. "Islam Nusantara." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (25 Desember 2018): 267–70. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0091.267-270>.
- Hamzani, Yusri. "AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA ISLAM DALAM MENYAMBUT RAMADHAN: Studi Kasus Tradisi Mersik Di Kebon Daya, Masbagik Timur." *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 01 (25 Juli 2020): 18–32. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i01.6>.
- Junaid, Hamzah. "KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (26 April 2013): 56–73. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>.
- Pala, Sudirman. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL ADAT PERKAWINAN BUGIS SINJAI , SULAWESI SELATAN:" *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2017): 89–122. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.255>.
- Qomar, Mujamil. "ISLAM NUSANTARA." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (21 Juni 2019): 131–50. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.1.131-150>.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Ummah, Laili Choirul. "ISLAMISASI BUDAYA DALAM TRADISI TUJUH BULANAN

Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 1, Juni 2023

ISSN: 2774-5724 (media Online)

(MITONI) DENGAN PEMBACAAN SURAT YŪSUF DAN MARYAM PADA
JAMAAH SIMA'AN AL-QUR`AN DI DESA JURUGKECAMATAN MOJOSONGO
KABUPATEN BOYOLALI.” *ALITQAN*:

Jurnal Studi Al-Qur'an 4, no. 2 (13 Agustus 2018): 105–
26. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.686>.